

LAMPIRAN

Lampiran 1.

PUBLIKASI JURNAL ILMIAH

**PROSES KREATIF DAN MODEL PENCIPTAAN DRAMA RADIO
BERSUMBER SEJARAH INDONESIA KARYA
S. TIDJAB DAN BUANERGIS MURYONO**

Purwanto
Ita Lufiana
E-mail: lephenpurwanto@gmail.com

ABSTRACT

The role of the script writer in the creation of radio dramas in Indonesia, in particular, the New Order Era was very important. During the 1970s and 1990s the production of radio dramas was considerable, but the history of the authors and arisp of his work has not been well documented. Radio drama or audio drama that is broadcast via radio wave transmitters in Indonesia has begun to develop since the use of radio transmitting media as a broadcast media of struggle. Audio drama works aired on government radio (Radio Republik Indonesia, RRI; as well as RSPD - Radio Siaran Daerah Government) since 1945-1965 (Old Order), 1966-1998 (New Order), until 1998 until now showing increasingly dynamic developments . Audio drama on radio media experienced a golden age in 1980-1990 with the play of Babad Tanah Leluhuries originating from historical backgrounds (kingdoms) are quite popular and produced by audio drama workers. A number of writers on radio drama scripts, not many radio drama script writers, have written themselves or conducted research on the creative process. Productivity and creativity Radio drama script writers determine the short length of the series produced in 1980-1990 by S. Tidjab and Buanergis Muryono. Historical audio drama scripts originating from S, Tidjab and B. Muryono with creativity and models that were deferred became interesting and popular works of the people during the New Order period, even now through internet media and digital products. Audio drama is a historical learning media as well as entertainment for the community.

ABSTRAK

Peran penulis naskah dalam penciptaan drama radio di Indonesia, khususnya, Era Orde Baru sangat penting. Pada masa 1970an hingga 1990-an awal produksi drama radio cukup banyak, tetapi bentangan sejarah para pengarang dan arisp karyanya belum terdokumentasikan dengan baik. Drama radio atau drama audio yang disiarkan melalui pemancar gelombang radio di Indonesia mulai berkembang sejak digunakannya media pemancar radio sebagai media siaran perjuangan. Karya drama audio yang ditayangkan di radio pemerintah (Radio Republik Indonesia, RRI; maupun RSPD – Radio Siaran Pemerintah Daerah) sejak tahun 1945-1965 (Orde Lama), 1966-1998 (Orde Baru), hingga 1998 hingga sekarang menunjukkan perkembangan yang semakin dinamis. Drama audio di media radio mengalami masa keemasan pada tahun 1980-1990an dengan lakon *Babad Tanah Leluhur*, *Butir-butir Pasir di Laut*, *Cadar Biru*, *Galang Gemilang*, *Gelang-gelang Sangkakala*, *Mahkota Mayangkara* dan sejenisnya. Kisah bersumber dan berlatar sejarah masa lampau (kerajaan) cukup diminati dan diproduksi oleh para pekerja drama audio di radio swasta. Sejumlah penulis naskah drama radio, para pengarang naskah drama radio belum banyak yang menuliskan sendiri atau dilakukan penelitian perihal proses kreatifnya. Produktifitas dan kreativitas penulis naskah drama radio menentukan panjang pendeknya serial yang diproduksi pada tahun 1980-1990 adalah karya S. Tidjab dan Buanergis Muryono. Karya naskah drama audio bersumber sejarah dikreasi S, Tidjab dan B. Muryono dengan kreativitas dan model yang bermeda menjadi karya yang menarik dan disukai masyarakat pada masa Orde Baru, bahkan hingga sekarang melalui media internet dan produk digital. Drama audio menjadi media pembelajaran sejarah sekaligus hiburan bagi masyarakat.

PNDahuluan

Latar Belakang

Peran penulis naskah dalam penciptaan drama radio di Indonesia, khususnya, Era Orde Baru sangat penting. Pada masa 1970an hingga 1990-an awal produksi drama radio cukup banyak, tetapi bentangan sejarah para pengarang dan arisp karyanya belum terdokumentasikan dengan baik. Drama radio atau drama audio yang disiarkan melalui pemancar gelombang radio di Indonesia mulai berkembang sejak digunakannya media pemancar radio sebagai media siaran perjuangan. Karya drama audio yang ditayangkan di radio pemerintah (Radio Republik Indonesia, RRI; maupun RSPD – Radio Siaran Pemerintah Daerah) sejak tahun 1945-1965 (Orde Lama), 1966-1998 (Orde Baru), hingga 1998 hingga sekarang menunjukkan perkembangan yang semakin dinamis. Karya drama audio yang disiarkan pun beragam sesuai dengan rezim yang berkuasa. Pada masa Revolusi Indoensia (1945-1965) menggelorakan nasionalisme, dan pada masa Pembangunan Nasional (1966-1998) memuat pesan pembangunan dan keluarga

berencana, dan ketika Era Reformasi (1998-sekarang) pesan reformasi, anti korupsi, dan demokrasi lebih dominan.

Drama audio di media radio mengalami masa keemasan pada tahun 1980-1990an dengan lakon Babad Tanah Leluhur, Ayu Ambarwati, Bidadari Iblis, Butir-butir Pasir di Laut, Cadar Biru, Galang Gemilang, Gelang-gelang Sangkakala, Jaka Badak, kartinah Gadis Kota, Mahkota Mayangkara dan sejenisnya (Prasetiya & Purwanto, 2011: 2). Kisah bersumber dan berlatar sejarah masa lampau (kerajaan) cukup diminati dan diproduksi oleh para pekerja drama audio di radio swasta yang tergabung dalam PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia) dan di pihak pemerintah melalui RRI (Radio Republik Indonesia). Sejumlah penulis naskah drama radio, para pengarang naskah drama radio belum banyak yang menuliskan sendiri atau dilakukan penelitian perihal proses kreatifnya. Para pengarang naskah drama radio cukup banyak dan saat ini masih hidup meski sebagian besar sudah pada kondisi tua renta. Para penulis naskah drama radio Era Orde Baru tersebut antara lain: Abdoel Muis, B. Muryono, S. Tidjab, Ari Hidayat, Carolus Ispryono, M. Aboed (Tizar Sponsen), Langit Kresna Hariadi, Ignatius Dirgantara, Suwarso Yusi Samsidar, Eddy Dhosa, Edy Suhendro, Edy Djuni, Niki Kosasih, Her Astrajingga (Bambang Hermanto), Tien Kumalasari, Asmadi Syafar, Doni Wangsane Sanjoyo, dan Johan Kayan.

Ignatius Dirgantara menulis naskah drama radio Dirgantara. Eddy Dhosa menulis naskah drama Jaka Tirtana dan Borobudur. Asmadi Syafar menulis naskah drama radio Misteri Mak Rompong dan Misteri Gunung Merapi. Her Astrajingga menulis naskah drama radio Carolus Ispryono menulis naskah drama radio Dewi Sekartaji dan Bende Mataram. Edy Suhendro menulis naskah drama radio Ibuku Sayang Ibuku Malang. Doni Wangsane Sanjoyo menulis naskah drama radio Petualang Tanah Dewa. Ari Hidayat menulis naskah drama radio Nini Pelet. Edy Djuni menulis naskah drama Pewaris Duka Pewaris Cinta dan Jejak-jejak Dosa. Abdoel Muis menulis naskah drama Untung Surapati. M. Aboed menulis naskah Babad Tanah Leluhur. Herman Pratikto menulis naskah drama radio Bende Mataram. Langit Kresna Hariadi menulis naskah Sabda Pandita Ratu, Titisan Sang Betari, Dr Juwinten dan Gandrung Osing. Johan Kalayan menulis drama radio Rini Tomboy. Suwarso Yusi Samsidar menulis naskah drama radio Putri Cadar Biru. Niki Kosasih menulis drama radio Saur Sepuh. S. Tidjab menulis

naskah drama radio Tutar Tinular, Mahkota Mayangkara, Kaca Benggala, Kidung Keramat, Panembahan Rahmat, Raden Sukmojati, Pelangi di Atas Glagah Wangi, Karmapala Karmawibangga, Sekar Kinanti, Pangeran Jayakusuma, dan Kasih Sepanjang Jalan, serta Asmara di Tengah Bencana. Buanergis Muryono menulis naskah drama radio Wahyu Astabrata, Kembar Mayang, Dasa Ratna, dan Refangga. Jumlah penulis naskah drama radio di Jakarta, dan di luar tentu masih banyak yang aktif dan produktif lebih dari 18 kreator, belum termasuk penulis drama radio di daerah seperti Maria Kadarsih dan Sumardjono di Yogyakarta. Namun, penulis naskah drama radio di Jakarta yang produktif hingga saat ini S. Tidjab dan Buanergi Muryono.

Produktifitas dan kreativitas penulis naskah drama radio menentukan panjang pendeknya serial yang diproduksi pada tahun 1980-1990 adalah karya S. Tidjab dan Buanergis Muryono. Karya naskah drama radio oleh S. Tidjab antara lain Sedangkan, Buanergis Muryono antara lain saat di Sanggar Prativi, Jakarta, sebelumnya belajar menulis naskah drama radio kepada Pak Langit Kresna di Sanggar Shakuntala, Solo. B. Muryono menulis naskah drama radio Wahyu Astabrata (sebanyak 720 seri) atau untuk 2 tahun siaran radio; Kembar Mayang (sebanyak 720 seri) atau untuk 2 tahun siaran radio; Dasaratra (360 seri untuk satu tahun siaran). Sementara itu, S. Tidjab menulis naskah drama Karya S. Tidjab antara lain : Dokter Darman (1974), Pangeran Jaya Kusuma (1988), Tutar Tinular (1989-1991, 24 episode atau 720 seri), Kaca Benggala (1990-1991), Mahkota Mayangkara (1991-1993, 24 episode atau 720 seri), Kidung Keramat (1996), Panembahan Rahmat (1997), Satria Kekasih Dewa (1997), Meraih Kemenangan (2007), Pelangi di Atas Glagahwangi (2007, 120 seri), Kasih Sepanjang Jalan (2011, 100 seri), Asmara di Tengah Bencana (2016, 100 seri), Asmara di Tengah Bencana 2 (2017, 100 seri), Kaca Benggala, Kidung Keramat, Rahasia di Balik Kemenangan, Sekar Kinanti, Karmapala, Karma Dwipangga, Kasih Sepanjang Jalan, Satria Kekasih Dewa, dan Dokter Darman, serta beberapa yang belum terlacak. Oleh sebab itu, mencari tahu, merumuskan proses kreatif kedua tokoh penting dalam sejarah Drama Radio sebagai penulis naskah drama radio serial maka ditetapkan kepada S. Tidjab dan Buanergis Muryono. Pertimbangan utama adalah produktivitas dan kualitas karya yang telah naskah drama yang sudah dituliskannya. Selain itu, kedua pengarang naskah drama radio tersebut berdedikasi tinggi dan menyimpan dokumentasi naskah maupun rekaman drama

radio dengan baik.

Produktivitas dan kreativitas penulis naskah drama S. Tidjab dan Buanergis Muryono akan dijadikan informan dan diwawancarai untuk diperoleh data proses kreatif penulisan naskah drama radio, khususnya yang bersumber sejarah di Era Orde Baru. Proses penciptaan naskah drama radio tersebut penting agar dapat tercatat karya dan proses kreatifnya yang dapat dijadikan model untuk kajian proses kreatif penulisan naskah drama radio serial sekaligus bahan pembelajaran di pendidikan tinggi maupun masyarakat umum.

Kajian proses kreatif penulisan naskah drama radio berbeda dengan penulisan proses kreatif para sastrawan, novelis, cerpenis, dramawan, atau penyair yang disusun Pamusuk Eneste (198, yang dibuat oleh para kreatornya sendiri sehingga cenderung subjektif. Pada kajian yang akan dilaksanakan menggali informasi dari nara sumber dengan wawancara mendalam sehingga dapat dihimpun data sebanyak-banyaknya, kemudian disusun berdasarkan pengalaman S. Tidjab maupun Buanergis Muryono. Sesudah disusun proses kreatif penulisan naskah drama radio bersumber sejarah Indonesia disusun kemudian dilakukan studi atau analisis komparatif dengan membandingkan kedua konsep proses kreatif tersebut sehingga dapat dijadikan model, metode, dan teori proses kreatif penulisan naskah drama radio bersumber pada sejarah kerajaan di Indonesia di Era Orde Baru.

Penelitian proses kreatif penulis naskah drama radio serial bersumber sejarah kerajaan di Indonesia di Era Orde Baru dengan fokus pada kreator S. Tidjab dan Buanergis Muryono juga memberikan penghargaan dan penghormatan kepada “empu” drama radio tersebut, sudah tentu akan menarik. Kedua kreator tersebut tentu saja dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, ekonomi dan teknologi di Era Orde Baru. yang telah berusia lanjut pun masih berkarya dan mengisi siaran radio dan memberikan kontribusi bagi pembelajaran sejarah yang telah difiksisasikan dalam bentuk naskah drama radio hingga sekarang. Mereka berdua merupakan sumber data sejarah yang belum dirumuskan proses kreatifnya yang kelak dapat diacu sebagai pedoman menulis naskah drama radio yang berkualitas dengan bersumber sejarah Indonesia.

LANDASAN TEORI

Proses kreatif pernah ditulis sendiri oleh para sastrawan Indonesia seperti YB Mangunwijaya, Umar Kayam, Putu Wijaya, Budi Darma, NH Dini, Linus Suryadi AG, dan sebagainya yang dihimpun oleh Pamusuk Eneste (1984) dalam *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Namun, ada juga yang dilakukan secara khusus sebagai kredo seperti Seno Gumira Adjidrama yang menulis prosesnya dalam *Ketika Jurnalistik Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (1997) menunjukkan adanya kaitan antara proses kreatifnya dengan peristiwa nyata, yang berupa fakta, namun kemudian digubah menjadi cerpen yang fiksional memiliki nilai kebenaran yang sama dengan fakta. Meskipun berbeda bentuk karya yang dihadirkan pengarang, namun proses kreatif penulis drama radio yang selama ini masih belum banyak diungkapkan, dikaji, dan dipublikasikan agar bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya penulisan kreatif drama radio di Indonesia.

Landasan teori yang digunakan adalah teori proses kreatif, penciptaan naskah drama, dan sejarah sebagai fakta atau fiksi.

Drama Radio

Naskah drama radio berbeda dengan naskah drama panggung atau drama televisi maupun skenario film. Satoto (2012: 130-131) menyatakan, drama radio dominan aspek dengar (auditif) dan oral (lisan). Oleh sebab itu bentuk naskah drama radio pun memiliki kekhususan yaitu mengutamakan aspek auditif dan dialog. Karakteristik drama audio adalah: 1) terdapat pengalaman hidup manusia yang dilukiskan secara estetis; 2) dipentaskan dalam sajian khusus; 3) bentuk dialog yang kuat; 4) Didengarkan oleh banyak orang; 5) mengangkat kehidupan manusia, lingkungan dan alam sekitar; 6) adanya ilustrasi music, sound effect (Rengganis, 2014: 10). Jadi teknik dan struktur penulisan naskah drama radio tunggal maupun serial bersifat khas, memiliki kekhasan dan berbeda dengan naskah drama panggung maupun televisi dan film, dengan mengubah aspek visual pada naskah panggung atau televisi menjadi audio saja.

Proses Kreatif

Pembicaraan tentang pengaruh masyarakat atau sosial budaya terhadap penciptaan karya lakon didasarkan pada teori pertentangan yang dipaparkan oleh Karl Marx (Sahid, 2011: 29). Proses kreatif adalah aktivitas yang sepenuhnya disadari oleh subjek, merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman masa lampau seperti dilihat melalui kehidupan sekarang (Ratna, 2011: 5). Pengalaman pengarang atau kreator dituangkan kembali, dieksplorasi dan disistematisasi sehingga dapat dijadikan wacana dalam rangka penciptaan naskah drama (radio). Oleh sebab itu, keterangan dan pendapat penulis naskah drama radio menjadi dasar untuk merumuskan proses kreatifnya, perkembangan kreatif, dan hubungan karya-karya drama radionya yang bersumber pada seajrah Indonesia.

Sejarah dan Sumber Penciptaan Drama Audio

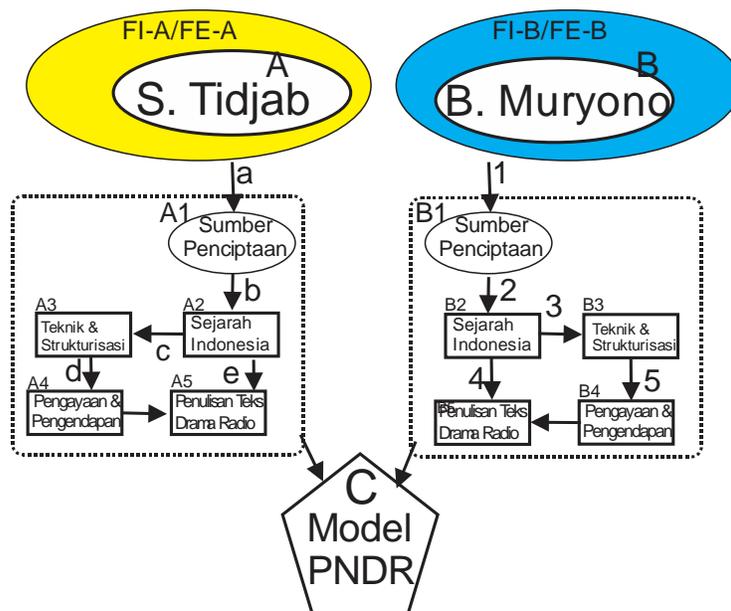
Sejarah dengan tokoh dan latar sosial budayanya dipakai untuk membuat naskah drama radio. Tetu saja bukan sejarah dengan fakta-fakta dan data yang terjadi di amsa lampau. Sejarah Indonesia dijadikan pijakan pada proses penciptaan naskah drama radio. Sejarah adalah masa lampau umat manusia; konstruk dari masa lampau manusia; dan disiplin ilmu tentang masa lampau (Sardiman, 2004: 3). Sedangkan menulis sejarah dengan menulis naskah drama radio berdasarkan sejarah menunjukkan perbedaan mendasar. Menulis sejarah adalah perihal membuat keputusan-keputusan dengan memilih subjek-subjek yang dianggap paling penting (Storey, 2011: 1). Penggunaan sejarah sebagai cerita atau dongeng yang kemudian dijadikan pijakan untuk mencipta drama radio. Hubungan antara fiksi dan sejarah sebenarnya paradox, sebab sebuah karya fiksi dikatakan berhasil jika mampu menampilkan dirinya bukan sebagai fiksi tetapi sebagai realitas atau sejarah (Junus, 1989: 99). Drama radio pada masa Orde Baru berhasil dan disukai banyak apresian karena memiliki sifat sebagai fiksi yang hadir sebagai realitas masa lampu (sejarah) kerajaan Indonesia. Usaha mengungkapkan proses kreatif penulis naskah drama radio dengan cara sistematis dan analisis yang akan dipakai sebagai modal dan model dalam mengusahakan pembongkran wacara kreativitas drama radio dengan sejarah Indonesia dan masyarakat Orde Baru.

METODE

Metode penelitian merupakan cara dan langkah serta tahapan penelitian untuk menjawab permasalahan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2005: 5). Metode kualitatif terdiri dari tiga cara pengumpulan data yaitu: wawancara mendalam, wawancara dengan format pertanyaan terbuka; observasi langsung; dan pemanfaatan dokumen tertulis termasuk sumber-sumber tertulis (Patton, 2009: 1). Jadi metode penelitian dengan data kualitatif dihimpun dari wawancara dan sumber tertulis.

Pada awalnya (A) menelaah biografi S. Tidjab diwawancarai dan dilacak karya naskah drama radionya kemudian diperdalam dengan Faktor Internal S. Tidjab (FI-A) yaitu kesukaan, kebencian, agama, sikap hidup, pendidikan, dan profil dirinya. Dilanjutkan mengungkapkan faktor luar atau Faktor Eksternal S. Tidjab (FE-A) sehingga biografi S. Tidjab dapat dihimpun lebih komprehensif.

Gambar 1 Alur penelitian proses kreatif penulisan naskah drama radio S. Tidjab dan B. Muryono (Skema Lepheng Purwanto, 2018)



Data biografi S. Tidjab (A) digunakan untuk melacak (a) Sumber Penciptaan S Tidjab (A1) dengan cara menelusuri sumber penciptaan bacaan buku bacaan (b) sehingga

teridentifikasi buku sejarah Indonesia masa kerajaan yang dibaca S. Tadjab (A2) yang kemudian dikaitkan (c) dengan teknik penulisan dan strukturisasi cerita sejarah (A3) kemudian dilakukan analisis (d) untuk melihat korelasinya dengan pengkayaan dan pengendapan ide (A4) sehingga sampai waktu menuliskan (e) menjadi fiksi dramatik (A5) serial drama radio karya S. Tadjab.

Metode serupa juga akan dilakukan Data biografi B. Muryono (B) yang dimulai (B) menelaah biografi B. Muryono untuk diwawancarai dan dilacak karya naskah drama radionya kemudian diperdalam dengan Faktor Internal B. Muryono (FI-B) yaitu kesukaan, kebencian, agama, sikap hidup, pendidikan, dan profil dirinya. Dilanjutkan mengungkapkan faktor luar atau Faktor Eksternal S. Tadjab (FE-B) sehingga biografi B. Muryono dapat dihimpun lebih lengkap atau komprehensif. Selanjutnya digunakan untuk melacak (1) Sumber Penciptaan B. Muryono (B1) dengan cara menelusuri sumber penciptaanbacaan buku bacaan (2) sehingga teridentifikasi buku sejarah Indonesia masa kerajaan yang dibaca B. Muryono (B2) yang kemudian dikaitkan (3) dengan teknik penulisan dan strukturisasi cerita sejarah (B3) kemudian dilakukan analisis (4) untuk melihat korelasinya dengan pengkayaan dan pengendapan ide (B4) sehingga sampai waktu menuliskan (5) menjadi fiksi dramatik (B5) serial drama radio karya B. Muryono.

Guna mendapatkan model (C) proses kreatif penulisan naskah drama radio (PNDR) maka diperlukan perbandingan proses kreatif S. Tadjab dan B. Muryono. Studi komparatif diperlukan sehingga dapat dianalisis perbedaan, persamaan atau ciri khas tertentu dalam proses kreatif hingga wujud karya drama radio serial bersumber sejarah Indonesia.

PEMBAHASAN

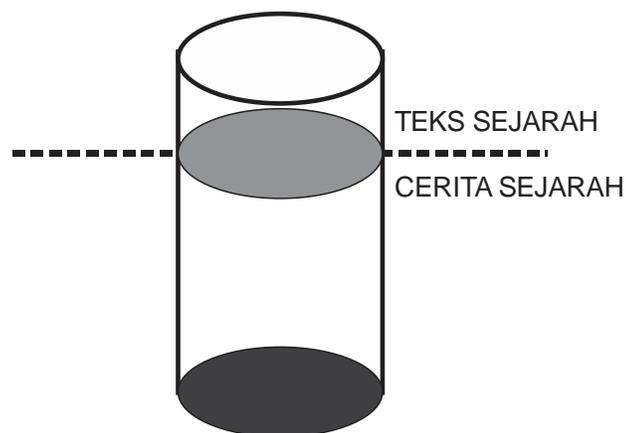
Proses Penulisan Naskah Drama Audio S. Tadjab

Sejarah merupakan sumber utama penulisan drama audio karya S. Tadjab. Sejarah merupakan sinopsis yang padat sehingga perlu diuraikan detailnya. Sejarah juga memiliki alur cerita yang memungkinkan untuk dilengkapi dan dikembangkan menjadi cerita. Apalagi sejarah yang ada dalam buku teks merupakan sejarah yang terus berkembang. Setiap penulis sejarah memiliki data dan tafsir yang berbeda-beda atas peristiwa sejarah yang ada. Demikian pula, sejarah selalu ditulis ulang dengan tafsir dan data yang lebih

lengkap atau berbeda sehingga dimungkinkan pula upaya membaca ulang sejarah. Setiap penguasa membuat sejarahnya. Jadi versi sejarah akan berbeda-beda sesuai dengan kehendak para penguasanya.

Sumber penulisan naskah drama audio oleh S. Tidjab adalah sejarah yang terbuka untuk dituliskan lagi, baik berdasarkan perbandingan dengan sejarah yang berwujud lisan maupun tertulis serta gabungan antara fakta-fiksi (*babad*). Sumber sejarah dan babad menunjukkan beberapa versi tetapi memiliki alur peristiwa yang hampir sama. Pada babad menarik dari segi alur cerita yang lebih berliku dan bercampur dengan peristiwa luar batas fiksi. Peristiwa sejarah harus dikuasi dengan baik agar dapat meyakinkan pendengar atau pembacanya. Peristiwa sejarah dengan tokoh utama yang ada dapat diperkaya dengan sosok yang tidak tercatat dalam historiografi merupakan peluang kreatif dan memungkinkan memasukkan tokoh dan rangkaian peristiwa yang belum tercantum dalam teks sejarah. Sejarah sebagai ruang kehidupan semestinya panjang dan meluas, tetapi dalam historiografi dicatat hanya dalam beberapa lembar saja. Kurun waktu berabad-abad di dalam historiografi menjadi pendek atau ringkas dan menghadirkan tokoh penguasa tertentu. Padahal kehidupan di perdesaan atau tanah kekuasaan dalam sejarah penuh lika-liku dan aneka peristiwa pertentangan antara kebajikan dengan kejahatan, nafsu berkuasa, belajar ilmu agama, atau ilmu kesaktian. Persoalan makanan dan perdagangan juga asmara ada dalam sejarah tetapi tidak dituliskan dalam sejarah. Sejarah cenderung menuliskan peristiwa pergantian kekuasaan tanpa cerita tentang penyebab kekuasaan dari seseorang berganti ke penguasa lainnya.

Skema 1 Sejarah sebagai sumur yang memiliki kedalaman cerita



Sejarah yang ada pada buku seperti sejarah kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Majapahit, Sriwijaya, Padjajaran, Demak, Pajang, Mataram Islam, hingga kerajaan Surakarta dan Yogyakarta Hadinngrat masih berupa paparan tentang penguasa. Tokoh utama dalam sejarah kerajaan adalah penguasa. Penguasa dalam kerajaan perilakunya tidak pernah diungkap dengan lebih manusiawi yang punya rasa sedih, cinta, dendam, dan amarah atau perilaku yang komikal. Lika-liku kehidupan penguasa merupakan kunci yang dapat membuka dan memasuki pintu sejarah yang “misteri” itu. Kedalaman ruang sejarah perlu dimasuki oleh penulis naskah drama audio yang memilih sejarah sebagai dasar berkarya. Sejarah sebagai pijakan penulisan naskah drama tempat memuali membuat “sumur” cerita sejarah yang semakin dalam hingga ketemu mata air kehidupan.⁶ Kearifan dalam sejarah yang memberi pelajaran berharga bagi pendengar atau pembacanya yaitu kebijaksanaan hidup, kekuatan untuk berbuat baik atau membela yang benar, dan berjuang untuk membela kebenaran maupun orang tertindas. Teks pada sejarah yang termuat di permukaan dan memaparkan data peristiwa secara padat dan singkat sehingga ada hal-hal yang tidak diungkapkan seperti peran-peran para pembantu raja atau penguasa, para pujangga, para pemuka agama, atau tokoh lainnya. Di bawah teks sejarah itu sebenarnya ada cerita sejarah yang hidup dan berisi kehidupan masyarakat di jamannya dengan berbagai peninggalan sejarah dan budaya. Tatanan dan perilaku sosial yang ada di luar teks sejarah sebagai nyawa dan akar sejarah mengalami kompleksitas dan pertumbuhan.

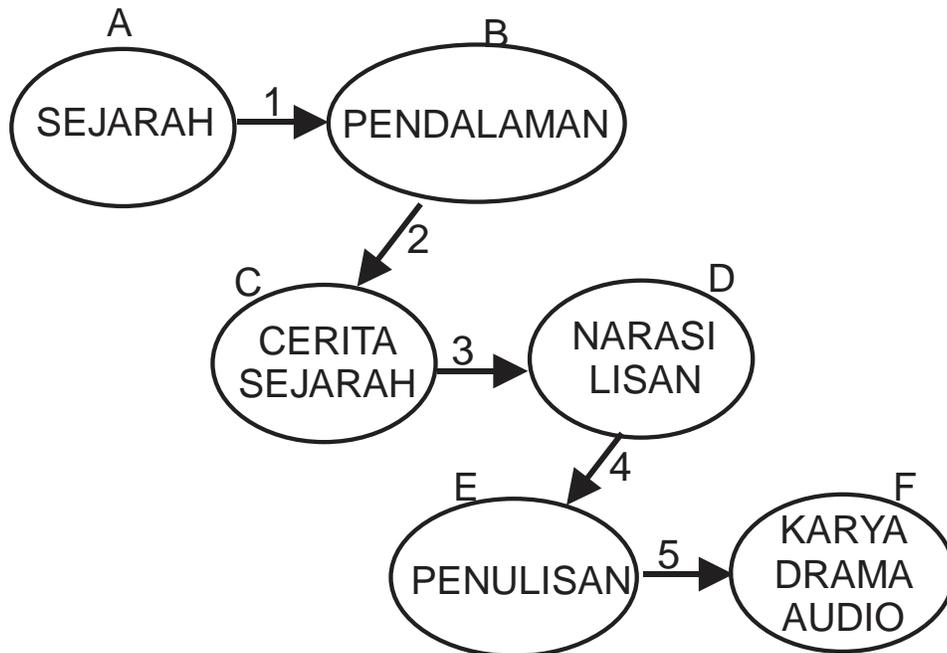
Proses Penulisan Naskah Drama Audio S. Tidjab

Sejarah dengan periode tertentu sebagai sumber penulisan naskah drama audio memalui proses yang panjang dan berliku. Proses yang panjang membutuhkan waktu yang lama untuk pengendapan sehingga menjadi karya yang berkualitas serta memiliki rentang yang panjang. Pada awalnya bagian atau episode sejarah yang dijadikan dasar penciptaan misalnya kerajaan Majapahit (A) dilakukan pembacaan intensif (1) sehingga terjadi (B) Pendalaman sejarah sehingga terjadi reka kreatif (2) menjadi cerita sejarah (C) yang menjadi sketsa alur sejarah menjadi cerita sejarah. Kemudian dari (C) cerita

⁶ S. Tidjab (72) penulis naskah drama audio Tuter Tinar, diwawancara di Kampung Tipar Tengah RT 01/10 No. 135 Kel. Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952 pada 17 Juli 2018.

sejarah yang digubah dengan melisankan yang direkam (3) menjadi narasi lisan (D) sehingga menyerupai model cara mendongeng oleh pengarangnya. Tahap selanjutnya, dari narasi lisan yang dipaparkan oleh pengarang S. Tidjab dengan lancar dan mampu memerankan semua tokoh serta naratornya kemudian direkam (4) dengan tape recorder atau rekaman digital untuk diketik ulang dari karya lisan menjadi (E) karya naskah drama audio tulisan, kemudian dibaca ulang dan disempurnakan, diedit agar mudah didibawakan atau tidak ada salah ketik, atau direvisi (5) oleh anak S. Tidjab hingga menjadi karya naskah drama audio (F) baik dalam bentuk satu seri atau beberapa seni karya drama audio.

Skema 2 Tahapan penulisan naskah drama audio cara S. Tidjab bersumber sejarah



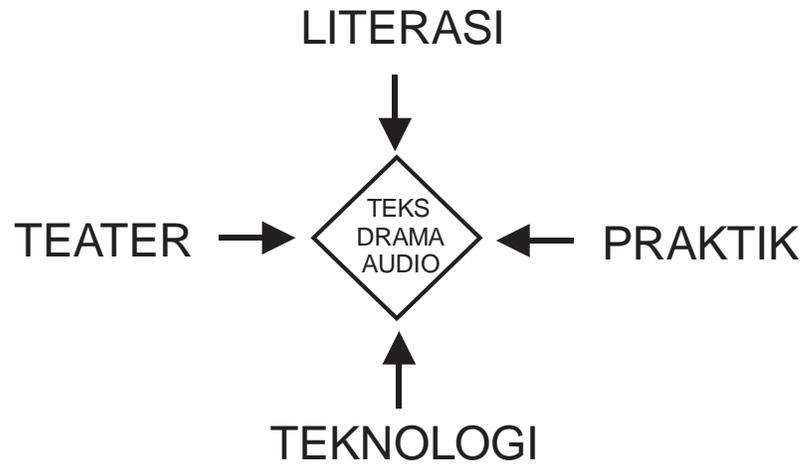
Proses penulisan naskah drama audio bersumber pada sejarah seperti Tutur Tinular karya S. Tidjab diperlukan motivasi yang kuat untuk mewujudkan naskah drama audio sebagai karya kreatif. Keberanian untuk menuliskan gagasan drama audio menjadi hal yang utama. Latar belakang berproses di sanggar teater atau drama cukup berpengaruh khususnya dalam melatih didiplin, kerja keras, dan mengembangkan imajinasi. Kemampuan memaparkan gagasan, mengingat peristiwa dramatik, sehingga

ketika proses menghayati peristiwa dalam sejarah yang dijadikan bahan dasar penulisan naskah drama audio. Kesukaan membaca (berliterasi) baik karya sejarah, karya sastra, komik, atau silat menjadi jalan yang memudahkan dalam penulisan naskah drama audio. Ungkapan dalam karya sastra yang indah dalam pengelolaan kreativitas berbahasa baik berupa gaya bahasa atau ungkapan peribahasa menjadi tabungan bawah sadar untuk mengungkapkan kata berimajiansi dalam teks drama audio. Aspek literasi yang pernah diserap merupakan media untuk memperkuat dalam bersastra dalam drama audio yang memerlukan ungkapan memakai berbagai bergaya bahasa atau stilistika atau aspek literasi.

Kedua, faktor keterlibatan dalam seni teater, baik sebagai pemain, penulis naskah atau proses artistik lainnya ternyata memperlancar dalam proses penciptaan naskah drama audio. Aspek pengalaman menulis naskah drama di sanggar teater mempermudah menulis naskah drama audio meskipun secara teknis agak berbeda dalam penggunaan teks samping atau keterangan pemanggungan (*neben tesk*) di dalam naskah panggung diubah menjadi paparan yang disampaikan narator. Narator dalam teks drama audio berfungsi pula sebagai pengungkap para pendukung produksi drama audio. Selain itu, narator pemeran pertama yang mengantarkan pendengar masuk ke cerita atau kisah dalam drama radio. Narator adalah kunci keberhasilan drama audio. Penulis naskah drama audio dapat menuliskan dengan efektif sekaligus imajinatif sehingga tatkala dibawakan oleh penarator mampu memukau pendengar. Penulis naskah S. Tidjab sesudah melakukan sketsa cerita kemudian melakukan improvisasi sebagai narator, sebagai pemeran tunggal, juga ketika tokoh utama protagonis dan antagonis dihadirkan semua dipraktikkannya sendiri oleh penulis naskah drama audio tersebut.

Ketiga, praktik menulis naskah drama audio yang terus dilakukan dan diterapkan dalam produksi drama audio menjadikan proses penulisan dengan sendirinya akan terlepas soal teknis tidak menjadi hambatan lagi. Para pemeran kadang menjadi pengoreksi dengan memilih atau mengganti kata-kata yang kurang pas didialogkan. Sutradara juga memberikan kontribusi dalam hal alur dan konflik serta adegan yang penting perlu ada aspek edukasi atau hiburannya sehingga tetap memikat untuk karya drama audio yang berseri sehingga para pendengar senantiasa tersihir untuk mengikuti serial drama audio berikutnya.

Skema 3 Penulisan teks drama audio S. Tidjab dipengaruhi 4 faktor Literasi, teater, praktik, dan teknologi perekaman



Keempat, teknologi yang berkembang dalam perekaman audio mempengaruhi proses kreatif S. Tidjab. Semula ketika menulis naskah drama audio memakai mesin ketik. Ketika ada komputer, S. Tidjab tetap memakai sehingga sulit diedit atau digandakan sehingga dilakukan perekaman paparan drama audio dilakukan dengan media tape recorder kaset, kemudian rekaman audio narrator dan dialog serta petunjuk naskah diketik ulang dalam program computer penulisan. Ketika tape recorder tidak diproduksi pita kasetnya karena kalah dengan teknologi rekam digital audio sehingga proses perekaman dari S. Tidjab dilakukan dengan alat digital audio kemudian diketik ulang dalam computer atau laptop. Penguasaan teknologi yang berubah atau berkembang mempengaruhi proses kreatifnya, tetapi jika tidak mampu maka ada solusinya yaitu belajar atau menyerah pada teknologi baru tersebut. Hal penting harus tetap berkarya, sehingga karya drama audio tetap ada dan terus ada karena ada masyarakat yang menyukainya, bahkan tergila-gila pada drama audio.

Karya Drama Audio “Tutur Tinular” karya S. Tidjab

Karya drama audio *Tutur Tinular* (bahasa Jawa, berarti: *tutur* = nasehat; *tinular* = disampaikan secara berantai, terus-menerus) merupakan judul drama audio untuk disiarkan melalui radio (sandiwara radio atau drama radio, sebutan populernya) yang

sangat legendaris karya S. Tidjab. Drama audio *Tutur Tinular* bercerita tentang perjuangan dan kegigihan pemuda pendekar Arya Kamandanu yang hidup dan berusaha mencari jati diri sebagai pendekar berjiwa ksatria. Drama audio *Tutur Tinular* bercerita tentang seorang pemuda Desa Kurawan, Arya Kamandanu, putra dari Mpu Hanggareksa, seorang ahli (empu) mahir membuat senjata keris, kepercayaan Prabu Kertanagara, penguasa Kerajaan Singhasari. Pemuda desa tersebut jatuh cinta pada gadis cantik Nari Ratih, kembang desa Manguntur, anak gadis dari Rakriyan Wuruh, seorang purnawirawan kepala prajurit Kerajaan Singasari. Namun hubungan kasih asmara antara Arya Kamandanu dengan Nari Ratih karena ulah ada pihak ketiga, kakak kandung Kamandanu sendiri yakni Arya Dwipangga.

Arya Dwipangga terpicat emuda kreatif dan pandai serta piawai dalam olah sastra sehingga Nari Ratih tertarik bahkan terpukau pada Dwipangga, dan melupakan Kamandanu yang lugu, polos. Mereka (Arya Dwipangga dan Nari Ratih) mengalami cinta segitiga yang menyebabkan berujung pada peristiwa di Candi Walandit. Mereka saat itu tengah dimabok asmara sehingga terjadi hubungan badan yang berakibat kembang desa Manguntur itu berbadan dua sebelum menikah secara adat atau agama. Sementara, Arya Kamandanu merasa gagal mendapatkan gadis pujaan hatinya, dengan mengalihkan untuk memeperdalam ilmu dengan saudara seperguruan ayahnya Mpu Ranubhaya. Arya Kamandanu pun menjadi kesatria yang gagah berani dalam membela kebenaran.

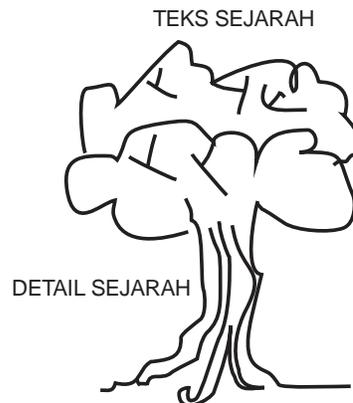
Drama audio *Tutur Tinular* dibungkus peristiwa sejarah, kedatangan utusan Kaisar Kubilai Khan, penguasa Dinasti Yuan dari negeri Tiongkok, yang meminta Raja Kertanagara di Kerajaan Singhasari untuk tunduk dan mengakui penguasa bangsa Mongolia. Namun utusan dari kerajaan Mongolia tersebut justru diusir dan dipermalukan oleh Kertanagara. Pasukan Tiongkok kalah melawan kerajaan Singhasari untuk kembali ke Mongolia. Namun di sebuah warung makan terjadi pertikaian antara utusan utusan kaisar Tiongkok Meng Chi dengan Mpu Ranubhaya. Mpu Ranubhaya dengan keahliannya berhasil memermalukan para utusan dan mampu menunjukkan kemahirannya membuat pedang, karena merasa dihina namun juga terpicat pada keahlian Mpu Ranubhaya, cara curang pun dipipih untuk menculik Mpu Ranubhaya dan dibawa berlayar ke Mongolia. Di negeri Mongolia, Mpu Ranubhaya di Istana Kubilai

Khan, diminta menciptakan sebuah pedang pusaka Nagapuspa sebagai syarat kebebasan atas dirinya yang telah menjadi tawanan. Namun pada akhirnya pedang Naga Puspa tersebut justru menjadi ajang konflik dan menjadi rebutan di antara pejabat kerajaan.

Kreativitas dalam Penulisan Naskah Drama Audio B. Muryono

Sejarah merupakan produk ilmu dan disebut historiografi dalam proses penulisannya. Teks sejarah hanya tampak permukaan atau tampak luarnya saja, tetapi detailnya tidak ada. Detail sejarah adalah fakta-fakta kecil dan rumit yang terabaikan sehingga yang dicatat dalam sejarah adalah pokok-pokoknya saja, batang dan yang tampak dari luar saja. Di dalam “pohon sejarah” ada semut, tokek, atau bunglon tidak dibahas atau diwacanakan. Pokok sejarah adalah pohon dan tampak dari luar saja, detailnya adalah historiografi.

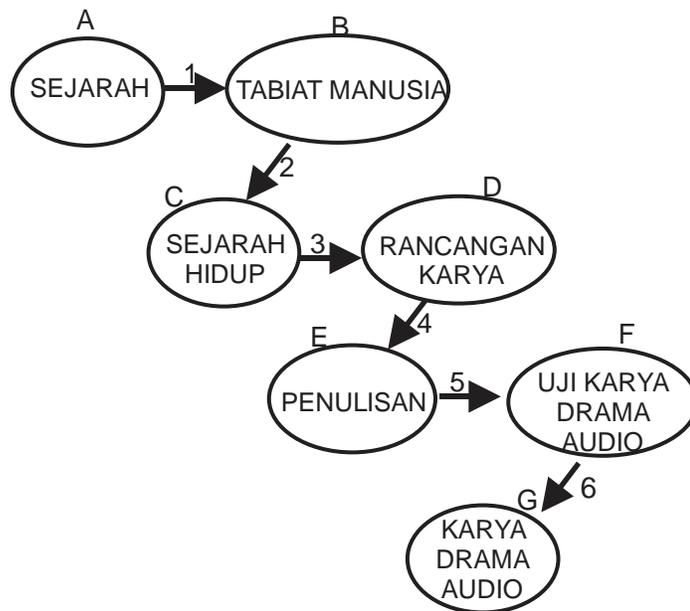
Skema 3 Sejarah diibaratkan pohon selain hidup oleh B. Muryono juga perlu dilihat secara rinci bentuk daun akar hingga buahnya



Sumber penulisan naskah drama audio Buanergis Muryono adalah menyajikan sejarah dengan realitas kehidupan dan manusia yang hidup dalam sejarah sehingga fakta sejarah menjadi nyata, walaupun dalam imajinasi pendengar drama audio. Fakta sejarah yang ada perlu dibedah atau dibongkar sehingga dapat dicermati secara rinci, makanan, mata uang, kebiasaan orang-orang di zamannya, sampai jenis angkutan dan penetapan seorang raja atau penguasa. Proses menjadi pemimpin atau penguasa itu penting untuk disimak baik dari babad maupun tembang (karya sastra) Jawa serta pitutur (nasehat)

dalam budaya Jawa. Tanpa mendalami dan mengalami budaya Jawa, maka dalam proses penulisan naskah drama audio juga tidak akan tampak detailnya. Detail dalam drama audio penting karena semua perilaku dideskripsikan secara puitis dan pilihan kata yang tepat namun juga logis dan meyakinkan pendengar atau pembacanya. Detail sejarah tentang perilaku dan semua tabiat manusia Jawa dipahami penulis naskah drama audio.

Skema 4 Proses penciptaan drama audio oleh B. Muryono dalam 6 tahap dan 6 proses



Proses Penulisan Naskah Drama Audio B. Muryono

Proses penulisan naskah drama audio oleh B. Muryono yang berlatar akademis ilmu sejarah menjadikan sejarah (A) dilakukan penguatan relasi (1) dengan tabiat manusia (B) yang beraneka ragam dengan kontradiksi dan keunikannya (2) mengarah pada bentangan sejarah hidup (C) untuk dilakukan penghargaan atas prestasi atau pro pembangkangan dan pengkhianatan yang memungkinkan adanya konflik (3) sehingga dapat dirancang bagian konflik besar, konflik sedang, atau konflik kecil per serinya memperkaya rancangan karya dram audio atau “karya kasar” (D) yang perlu diolah dan disempurnakan (4) menjadi karya penulisan drama audio (E) yang perlu dipraktikkan oleh pemeran berkemampuan akting atau aktor (5) sebagai tahaatau tahapan (F) uji

karya drama audio dan setelah diperiksa atau disarankan oleh sutradara atau editor (6) menjadi karya drama audio (G) yang siap dijadikan bahan produksi kreatif drama audio.

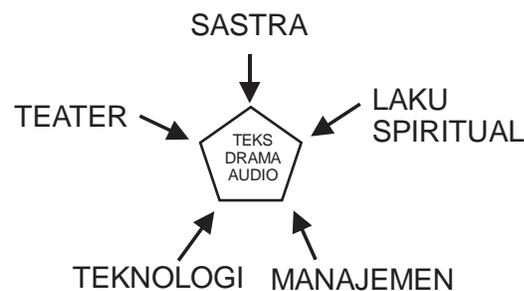
1. Kreativitas dalam Penulisan Naskah Drama Audio

Kreativitas penulis naskah drama audio B. Muryono dipengaruhi oleh factor kemampuan dan kesukaan pada cipta karya sastra khususnya puisi, kemudian menggeluti kegiatan sasnggar teater, melakukan aktivitas laku spiritual kejawen, menguasai teknologi computer dan perekaman, dan manajemen keuangan maupun kreativitas,

Prinsip kreatif dalam mencipta karya naskah drama audio Wahyu Astabrata ada tahap (1) Mencari; (2) Mengadakan; (3) Menguraikan data informasi yang tiada menjadi ada supaya logis; (4) Mudah dicerna; (5) Bisa dipahami; (6) Menggunakan metode storiografi, dengan hasilnya merupakan karya fiksi sebab sebagian besar informasi imajinatif. Pertama, mencari adalah melakukan penelusuran referensi berkaitan dengan latar sejarah yang hendak dipakai sebagai pijakan penciptaan drama audio, seperti latar sejarah Mataram Islam sejak Panembahan Senopati hingga Sultan Agung. Kedua, mengadakan yaitu menghadirkan bagian-bagian yang tidak ada di dalam sejarah menjadi pelengkap dan merangkai menjadi lengkap sehingga logis ceritanya serta menarik untuk diikuti. Ketiga, menguraikan data informasi yaitu mengungkapkan data atau informasi yang terjadi, dialami, dipersoalkan, diyakini, bahkan ditolak masyarakat pada saat peristiwa sejarah itu terjadi, seperti penolakan Pangeran Puger atas pelatihan adiknya Raden Mas Jolang yang dilantik dan duduk sebagai pemegang kekuasaan Mataram sesudah Panembahan Senopati, atau hubungan Sultan Mataram Islam dengan Nysi Roro Kidul, dan sejenisnya harus dapat diinformasikan dengan jelas sehingga pendengar atau apresian juga mendapat pengetahuan baru dengan logika atau akal sehat.

Keempat, mudah dicerna artinya elemen naskah drama audio baik dialog, narrator harus mudah dipahami, dirasakan dan dipikirkan pendengar atau apresianya. Drama audio untuk radio itu sederhana kata-kata dan ungkapannya sehingga mudah dicerna. Kelima, bisa dipahami artinya dengan bahasa keseharian, mudah dipahami, tidak rumit maka komunikasi antara komunikan (drama audio) dengan komunikator (pendengar, pembaca) drama audio tanpa kendala, dan pesan dapat disampaikan dengan baik. Enam,

menggunakan metode storiografi, bukan historiografi, artinya dalam menulis naskah drama audio berusaha menulis cerita bukan menulis sejarah, hanya basis cerita itu berlatar sejarah dan dapat diterima sebagai logika sejarah, namun di sisi lain logika sejarah itu terbungkus dalam logika cerita atau alur cerita drama audio tersebut. Jika historiografi bersumber pada data-data sejarah dan menggunakan metode ilmiah, maka storiografi berdasarkan imajinasi penulis naskah yang memiliki logika fiksi, yang logis meyakinkan, bukan berdasarkan data sejarah semata.



Olah cipta sastra bagi B. Muryono hingga saat ini masih berkarya dengan antologi puisi Pencakar Langit (2018) dengan 57 puisi karyanya. Kemampuan berolah sastra yang terus diasah dan diwujudkan merupakan modal dasar dalam penulisan naskah drama audio. Karya B. Muryono baik berupa renungan zaman atau puisi masih terus dibuat sebagai media ekspresi kreatifnya.

Karya Naskah Drama Audio “Wahyu Astabrata” Karya B. Muryono

Karya drama audio B. Muryono terdiri dari 720 seri atau untuk siaran sepanjang 2 tahun. Drama audio berlatar sejarah Mataram Islam tersebut mengkisahkan masa pergantian kekuasaan Panembahan Senopati ke Panembahan Hanyokrowati yang juga telah terjadi intrik politik.

SIMPULAN

Proses penciptaan drama audio oleh S. Tidjab dengan B. Muryono bersumber sejarah kejayaan masa lampau Singasari dan Majapahit (S. Tidjab), dan kerajaan Mataram Islam (B. Muryono). Proses penciptaan S. Tidjab ketika menyiapkan penulisan

karya drama audio menggunakan latar sejarah kemudian diimajinasikan, sedangkan B. Muryono menggunakan historiografi digubah menjadi storiografi atau kisah dalam sejarah. S. Tidjab menggunakan langkah 5 tahap dan B. Muryono dengan tahap 6 langkah yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mencipta karya drama audio. S. Tidjab tidak melakukan proses penelusuran alam atau geografi peristiwa sejarah tetapi memperkuat dengan hadirnya tokoh-tokoh di bawah kekuasaan dan peristiwa sejarah penting. Sedangkan B. Muryono mempersiapkan diri dengan laku ritual, semesta dan pengembaraan untuk memperkaya drama audio yang dibuatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjidarma, Seno Gumira, 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, Yogyakarta: Bentang
- Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar. 1989. *Fiksiyen dan Sejarah Satau Dialog*, Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Universitas Penedidikan Malaysia.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetiya, Agus & Purwanto, 2011. *Drama Radio untuk Pendidikan Nasionalisme*, Yogyakarta: eLKAPHI.
- Renggani, Titik. 2014. *Drama Radio Penulisan dan Pementasan*, Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahid, Nur. 2012. *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Pratista.
- Sardiman AM, 2004. *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing dan Fakultas Ilmu Sosial UNY
- Satoto, Sudiro, 2012. *Analisis Drama dan Teater 2*, Yogyakarta: Ombak.
- Storey, William Kelleher. 2011. *Menulis Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumirang, Djenar Lonthang “Padamnya Sanggar Cerita” dipublikasikan pada 30 Juni 2015 pada www.baltyra.com atau <https://www.coretanbasayev.com/2017/10/s-tidjab-maestro-sandiwara-radio-yang.html> diakses pada 15 Juli 2018.
- Informan :
- Praptani Putri (27), anak ke 4 dari S. Tidjab yang memberikan informasi karya dan dokumen yang dimiliki keluarga S. Tidjab di Kampung Tipar Tengah RT 01/10 No. 135 Kel. Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952 pada 16 Juli 2018.
- Fery Fadli (65) pemeran dan sutrdara drama audio pada masa Sanggar Prativi, Jakarta, 1990-an diwawancara melalui HP/Wa 0811183303 pada 20 Agustus 2018.
- S. Tidjab (72) penulis naskah drama audio Tuter Tinular, diwawancara di Kampung Tipar Tengah RT 01/10 No. 135 Kel. Mekarsari, Cimanggis, Depok 16952 pada 17 Juli 2018.
- Buanergis Muryono (52) diwawancara di Situ Gede Bojonggede, Depok Jabar pada 18 Mei 2018 dan diberikan fileh biografi tersebut